

## **Prinsip *Polong Renten* pada Kehidupan Masyarakat Majemuk Kabupaten Lombok Utara dalam Perspektif Teori Solidaritas Richard Rorty**

**Pahrur Rizal**  
IAHN Gde Pudja Mataram  
[rizalpahrur@gmail.com](mailto:rizalpahrur@gmail.com)

---

**Keywords:** *polong  
renten, North  
Lombok, solidarity,  
Richard Rorty*

---

### ***Abstract***

---

*This article originates from qualitative research in the field of philosophy using the philosophical hermeneutic method. The author of this article aims to understand the principle of polong renten as the root of the harmonious life of a pluralistic society in North Lombok by using the perspective of solidarity theory from the thoughts of Richard Rorty. The results of the analysis that has been carried out yield an understanding that: 1) The theory of solidarity from Richard Rorty's thought is rooted in the contingency principle in language, individual, and social dimensions. It is this awareness of contingency that forms the establishment of social relations based on conscience in understanding one another, not based on views of absolute truth. 2) The principle of polong renten is the wisdom of the people of North Lombok in accepting the diversity of life. This principle is internalized and applied with an orientation towards a harmonious life even with differences, both ethnic and religious. 3) The application and appreciation of the principle of polong renten show that the people of North Lombok have an awareness of life that is contingent on all differences and changes that are acceptable. Solidarity in the people of North Lombok is based not on a view of truth that is considered absolute, such as religion, ethnicity, or consanguinity, but is based on various vocabularies which always has a process oriented towards living together based on conscience and social sensitivity in maintaining a harmonious life.*

---

---

**Kata kunci:**  
*polong renten,  
Lombok Utara,  
solidaritas,  
Richard Rorty*

---

### ***Abstrak***

---

Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif bidang filsafat dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. Penulis dalam artikel ini bertujuan untuk memahami prinsip *polong renten* sebagai akar dari keharmonisan hidup masyarakat majemuk di kabupaten Lombok Utara dengan menggunakan perspektif teori solidaritas dari pemikiran Richard Rorty. Hasil analisis yang telah dilakukan menghasilkan pemahaman bahwa: 1) Teori solidaritas dari pemikiran Richard Rorty berakar pada prinsip kontingensi dalam bahasa, individu, dan dimensi sosial. Kesadaran kontingensi ini lah yang

---

---

membentuk terjalinnya relasi sosial yang dilandasi hati nurani dalam memahami satu sama lain, bukan berdasar pada pandangan kebenaran yang absolut. 2) Prinsip *polong renten* adalah suatu kearifan dari masyarakat Lombok Utara dalam menerima keberagaman hidup. Prinsip tersebut dihayati dan diterapkan dengan berorientasi pada keharmonisan hidup meski dalam berbagai perbedaan, baik suku maupun agama. 3) Penerapan dan penghayatan dari prinsip *polong renten* memperlihatkan bahwa masyarakat Lombok Utara memiliki kesadaran terhadap kehidupan yang bersifat kontingen dengan segala perbedaan dan perubahan yang mampu diterima. Solidaritas dalam masyarakat Lombok utara dilandasi bukan dengan pandangan kebenaran yang dianggap mutlak, seperti halnya agama, suku, maupun ikatan darah, namun dilandasi oleh berbagai *vocabulary* yang senantiasa mengalami proses yang berorientasi pada kehidupan bersama yang berlandaskan hati nurani dan kepekaan sosial dalam menjaga keharmonisan hidup.

---

## **Pendahuluan**

Nusantara adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut satuan wilayah dari Sabang sampai Merauke. Dimana kesatuan wilayah tersebut saat ini sebagian besar telah menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila ditelusuri, istilah Nusantara berasal dari masa kejayaan Majapahit, dimana salah satu penyebutan Nusantara dapat diambil dari penjelasan dalam kitab *Negarakertagama* terkait Sumpah Palapa yang diungkapkan oleh Gajah Mada (Sutrisno, 2018: 8). Secara etimologi, istilah Nusantara terdiri dari dua kata yaitu *nusa* yang berarti “pulau”, sedangkan *antara* memiliki arti yang sama yaitu “antara”, dengan kata lain bahwa istilah Nusantara memiliki arti pulau-pulau perantara atau suatu wilayah yang terdiri dari pulau-pulau yang saling terpisah. Penggunaan istilah Nusantara pada masa kejayaan Majapahit itu lah yang saat ini sering digunakan dalam berbagai kepentingan untuk mengungkapkan wilayah serta keberagaman budaya dari berbagai suku yang tinggal di ratusan kepulauan yang menjadi bagian dari Indonesia.

Keberagaman budaya Nusantara dapat dikatakan merupakan suatu kekayaan bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya Nusantara tersebut tidak saja terjadi karena keberagaman tradisi dari banyaknya suku yang terdapat di wilayah Nusantara, namun juga diakibatkan dari banyaknya pengaruh budaya asing yang berkembang di Nusantara termasuk dalam hal ini adalah persebaran berbagai agama yang datang bersamaan dengan terbukanya interaksi dengan bangsa dari luar wilayah Nusantara, baik melalui perdagangan maupun kolonisasi. Seperti halnya persebaran agama

Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, Arab dan Persia yang datang ke wilayah-wilayah yang merupakan sentral perdagangan dan dermaga di Nusantara pada abad ke 7 dan 8 (Mujib, 2021: 118). Kemudian agama Hindu yang datang lebih dahulu dan sempat menjadi agama dominan di berbagai penjuru Nusantara dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu. Serta agama Kristen yang persebarannya bersamaan dengan datangnya bangsa Barat dengan berdasar semangat *Gold, Glory* dan *Gospel* nya (Prihadi, 2023: 243). Berbagai agama yang dibawa dari luar Nusantara dan tersebar di berbagai penjuru Nusantara tersebut diterima dengan berlandas pada kearifan lokal Nusantara yang cenderung akomodatif.

Kearifan masyarakat Nusantara dalam menerima keberagaman tersebut dapat terlihat dari berbagai prinsip yang sampai saat ini masih diyakini dan menjadi jiwa dari kebudayaan bangsa. Salah satu kearifan masyarakat di Nusantara dalam menerima keberagaman tersebut terdapat pada masyarakat di kabupaten Lombok Utara. Masyarakat Lombok Utara adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai golongan yang berasal dari beragam suku serta agama. Menurut data [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), keseluruhan penduduk Lombok Utara pada tahun 2021 berjumlah 227.082 jiwa, terdiri dari penduduk yang beragama Islam 197.877 jiwa, yang bergama Hindu 17.835 jiwa, beragama Budha 11.353 jiwa, dan sisanya sebesar 17 jiwa beragama Protestan. Data tersebut memperlihatkan jumlah penduduk kabupaten Lombok Utara yang berlandas pada keberagaman agama yang dianut. Meski terdiri dari masyarakat yang begitu majemuk, namun masyarakat Lombok Utara saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosialnya. Keberagaman yang terjalin dalam keharmonisan hidup masyarakat Lombok Utara ini yang menjadi alasan mengapa kabupaten Lombok Utara sering disebut memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ketua Parishada Hindu Dharma Indonesia kabupaten Lombok Utara, I Nengah Sariana, bahwa di Lombok Utara tidak pernah terjadi gesekan antar agama dan bahkan keharmonisan hidup tersebut telah terjadi sejak lama, meski berbeda agama namun dapat hidup saling tolong menolong (Hernawardi, 2022). Dalam hal ini persaudaraan antar masyarakat majemuk di Lombok Utara dapat dimengerti berlandas pada kesadaran tiap penduduk terhadap pentingnya menjaga tali persaudaraan, untuk dapat membangun kehidupan bersama yang harmonis. meski dalam keberagaman

Akar kesadaran dalam menjaga keharmonisan hidup tersebut tentu nya perlu dipahami untuk menjadi suatu landasan yang dapat ditawarkan untuk menyelesaikan berbagai problem terkait keberagaman masyarakat yang terdapat di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Hal ini salah satu nya dapat digali dari *local knowledge* yang dipahami dan diyakini oleh masyarakat Lombok Utara. Dimana kesadaran persaudaraan dari masyarakat Lombok Utara tersebut dapat terjalin karena keberadaan suatu prinsip utama yang diyakini sampai saat ini sebagai suatu kearifan untuk menjaga keharmonisan hidup dalam keberagaman tersebut, yaitu prinsip *polong renten*. Menurut Windhi Maretha (2021: 57), prinsip *polong renten* menjadi pengikat tali persaudaraan bagi masyarakat Lombok Utara untuk tetap menjaga dan menghormati keberagaman yang ada. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa keharmonisan hidup masyarakat majemuk di Lombok Utara terjalin karena ada nya tali persaudaraan yang sangat kuat dan mengakar pada kesadaran masyarakat tersebut untuk untuk menjalin hidup bersama.

Penulis dalam artikel ini tertarik untuk membahas prinsip *polong renten* yang merupakan akar kesadaran dari keharmonisan hidup masyarakat majemuk di Lombok Utara. Prinsip *polong renten* ini sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain nya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Iwan Suyadi yang diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan Mandala* tahun 2019 dengan judul *Tradisi Mepolong Merenten sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Lombok Utara*. Pelaksanaan penelitian tersebut memperoleh hasil berupa penjelasan terkait keberadaan tradisi *polong renten* menjadi pemersatu masyarakat Lombok Utara, khusus nya di kecamatan Pemenang, dan dapat menjadi dasar penyelesaian berbagai problem di masyarakat dengan jalan kekeluargaan. Penelitian tersebut masih terbatas pada upaya mendeskripsikan penerapan kehidupan masyarakat di Lombok Utara, khusus nya kecamatan Pemenang, dengan berlandas kesadaran *polong renten*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Iwan Suyadi tersebut belum terdapat analisis yang mendalam dengan menggunakan perspektif yang tepat untuk melihat akar kesadaran terhadap ikatan persaudaraan *polong renten*.

Peneliti dalam artikel ini berupaya untuk menggali dan mendalami prinsip *polong renten* yang menjadi akar dari kesadaran hidup bersama pada masyarakat Lombok Utara dengan menggunakan perspektif teori solidaritas. Penulis menggunakan teori solidaritas dari seorang tokoh neo-pragmatisme dengan pemahamannya yang

begitu mendasar terkait kemanusiaan, kebenaran, dan aturan-aturan sosial yang dilihat berada dalam suatu proses kontingensi, yaitu Richard Rorty. Peneliti berupaya dengan menggunakan perspektif teori solidaritas dari Richard Rorty tersebut untuk dapat menjawab akar kesadaran hidup bersama pada masyarakat Lombok Utara dengan melihat penghayatan dan penerapan yang dilakukan dengan berlandas prinsip *polong renten*. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan tawaran bagi berbagai problem kehidupan di Indonesia, khusus nya berbagai problem yang muncul karena keberagaman yang terjadi, dengan melihat ke dalam, yaitu dengan menggali akar-akar kearifan lokal yang mampu menjadi landasan untuk hidup bersama secara harmonis, yang salah satu nya adalah prinsip *polong renten* tersebut.

## **Metode**

Artikel ini berakar pada penelitian kualitatif menggunakan data kepustakaan yang didapat dengan metode *literature studies* atau pengumpulan data pustaka. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode hermeneutika filosofis dengan objek formal berupa teori solidaritas dari pemikiran Richard Rorty yang digunakan untuk membedah objek material dari penelitian ini, yaitu prinsip *polong renten* dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lombok Utara. Pada penggunaan metode hermeneutika filosofis, menurut Anton Bakker (2007: 30) terdapat beberapa unsur metodis yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Holistik, dengan menempatkan prinsip *polong renten* sebagai bagian dari keseluruhan kearifan budaya Nusantara dalam menerima keberagaman, dan memposisikan pemikiran Richard Rorty sebagai suatu sudut pandang yang difokuskan pada teori solidaritas nya.
2. Koherensi intern, dalam hal ini penulis berupaya menghubungkan prinsip *polong renten* dalam kehidupan masyarakat majemuk Lombok Utara dengan teori solidaritas dari pemikiran Richard Rorty.
3. Interpretasi, penulis berposisi sebagai penafsir berusaha untuk memahami landasan dari penggunaan prinsip *polong renten* sebagai kearifan dalam menjalani hidup bersama pada masyarakat majemuk Lombok Utara dengan menggunakan perspektif teori solidaritas Richard Rorty.
4. Deskripsi, menjelaskan hasil dari proses analisis yang dilakukan secara detail.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Teori Solidaritas dalam Pemikiran Richard Rorty

Richard Rorty adalah seorang filsuf *post-modern*, yang berupaya melanjutkan dan mengembangkan hasil pemikiran dari Friedrich Nietzsche yang merupakan filsuf pembuka era *post-modern*. Rorty, seperti halnya filsuf *post-modern* lainnya, memiliki visi untuk meruntuhkan pola pemikiran para filsuf di era modern yang tidak mampu membawa manusia kepada keleluasaan berpikir karena terjebak kepada berbagai postulat tentang kebenaran yang diakui secara absolut. Hal ini dilandasi oleh praktik filosofis di masa sebelumnya yang khususnya terjadi pada era Pencerahan yang lebih cenderung berfokus kepada upaya untuk menggali landasan metafisis yang tak terbantahkan (Muttaqin, 2019: 69). Upaya mencari kebenaran mutlak tersebut lah yang ditolak oleh Rorty dengan menyebut dirinya sebagai seorang anti foundationalis dan anti metafisika. Kritik Rorty tersebut diarahkannya untuk melihat adanya kecenderungan berbagai pandangan metafisis yang alih-alih akan membawa kepada kebenaran, berbagai pandangan metafisis yang hadir malahan lebih cenderung akan menjerembabkan manusia ke dalam kondisi dehumanisasi dalam keterbatasan proposisi kebenaran yang ada. Dalam hal ini Rorty melihat bahwa kebenaran haruslah dilandasi dengan prinsip kontingensi, yang memiliki keterbukaan terhadap berbagai perubahan dan perbedaan yang terjadi.

Kontingensi pada diri manusia ini berada dalam ranah epistemologis, dan bukan metafisis. Dimana prinsip kontingensi tersebut memperlihatkan bahwa kemanusiaan akan senantiasa memiliki sifat dinamis terus berkembang melalui proses yang disebut *self-discovery* (Rorty, 2003: 24). Proses *self-discovery* tersebut menjadi kunci adanya perubahan dan perbedaan dalam proses kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia, khususnya dalam relasinya dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Kondisi tersebut lah yang kemudian melandasi munculnya kepekaan antar umat manusia yang membangun kesadaran untuk menjaga kehidupan bersama. Dalam hal ini lah solidaritas dapat terbangun bukan berlandas pada kesamaan, bukan juga atas dasar pandangan kebenaran yang diakui secara universal, namun lebih kepada kesadaran

akan keberadaan perubahan. Prinsip kontingensi yang melandasi perubahan dari kehidupan manusia ini lah yang kemudian juga menjadi titik penting dalam menggapai pemahaman dari pemikiran Richard Rorty terkait teori solidaritas yang dikembangkannya.

Rorty menjelaskan teori kontingensi dalam bukunya berjudul *Contingency, Irony, and Solidarity* (1989) menjadi tiga bagian, yaitu: *contingency of language, contingency of selfhood, contingency of liberal community*. Dalam hal itu Rorty menarik teori kontingensi tersebut dalam ranah analitik, individual, dan sosial. Dimana kontingensi bahasa (*contingency of language*) menjadi dasar dari kedua bagian yang lainnya. Berhubungan dengan kontingensi bahasa tersebut Rorty menjelaskan bahwa

“ *that the human self is created by the use of a vocabulary rather than being adequately or inadequately expressed in a vocabulary, then we should at last have assimilated what was true in the Romantic idea that truth is made rather than found. What is true about this claim is just that languages are made rather than found, and that truth is a property of linguistic entities, of sentences*” (Rorty, 1989: 7).

Menurut Rorty, dunia manusia pada dasarnya diciptakan dari penggunaan kosa kata (*vocabulary*) yang terdapat dalam bahasa baik memadai atau pun tidak nya dalam mengungkapkan realitas. Dapat dipahami bahwa yang disebut sebagai kebenaran seperti halnya apa yang dipahami oleh para pemikir Romantis adalah apa yang dibuat bukanlah yang ditemukan. Dasar pemikiran ini dapat dikatakan menjelaskan bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara pengetahuan manusia dengan realitas yang berupaya diungkapkan, dimana kebenaran dalam hal ini hanyalah bagian entitas linguistik yang berada di dalam ranah kemanusiaan yang senantiasa mengalami perubahan dan bukan bersifat tetap berada pada realitas di luar manusia.

Kontingensi bahasa tersebut bisa dikatakan menjadi penolakan Rorty kepada *intrinsic nature* atau prinsip intrinsik yang dianggap melekat pada realitas. Dan pandangan ini menjadi dasar dalam Rorty memahami bagaimana kedirian yang bersifat kontingen (*contingency of selfhood*) dapat muncul. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Franz Magnis-Suseno (2006: 260) bahwa dalam pemikiran Rorty terkait kedirian manusia dapat dibagi menjadi manusia *irony* dan manusia metafisik. Manusia *irony* adalah manusia yang memiliki kesadaran penuh atas keberadaan pandangan dunia dan keyakinan-keyakinan yang hanya tergantung pada suatu *final vocabulary* yang terbentuk

atas dasar *contingency*, sedangkan manusia metafisik beranggapan bahwa orang dapat bersifat baik dan solider hanya atas keyakinan terhadap kebenaran tertentu. Acuan moral dalam hal ini pun pada tataran manusia metafisik terjebak pada bagaimana kebenaran yang dianggap objektif dibandingkan yang subjektif, sedangkan manusia *irony* lebih cenderung memiliki kesadaran penuh untuk memposisikan subjektivitas sebagai suatu hal yang tidak dapat dielakan keberadaannya, karena kebenaran adalah suatu hal yang nisbi, sedangkan kebenaran senantiasa bergantung pada kosa kata final yang dibentuk oleh manusia.

Pencarian terhadap asal usul manusia atau penyebab dari diri manusia secara apa adanya bukan dengan memposisikan adanya suatu kebenaran yang tunggal dan intrinsik pada diri manusia. Rorty (1989: 27) dengan terpengaruh pemikiran Nietzsche menganggap bahwa pengetahuan terhadap diri adalah suatu proses penciptaan diri. Proses mengenal diri sendiri, menghadapi kemungkinan, melacak penyebab, yang hal tersebut identik dengan proses menemukan *final vocabulary* yang baru. Dalam kondisi tersebut, manusia *irony* tampil sebagai pribadi yang tidak terikat pada suatu doktrin kebenaran tunggal. Menjadi manusia *irony* bukan berarti dirinya skeptis terhadap segala sesuatu, namun akan selalu memahami bahwa setiap orang memiliki *final vocabulary* yang berbeda dan terbuka sebagai kemungkinan perubahan (Marselino dan Prabowo, 2022: 39). Setiap orang dapat meyakini *final vocabulary*-nya masing-masing dengan tetap menghargai keyakinan orang lain. Dalam hal ini lah kontingensi diri tersebut muncul dan kemudian mempengaruhi terbentuknya kontingensi dalam ranah sosial yang dalam pemikiran Rorty disebut sebagai *contingency of liberal community*.

Kontingensi pada ranah sosial bukan lah dalam arti tidak adanya moralitas yang dipegang dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini Rorty ingin membongkar perdebatan yang seringkali memposisikan tentang persoalan yang bermoral dan yang berguna sebagai suatu kebalikan. Menurutnya problematika antara hal-hal tersebut tidak lagi dapat dipertahankan. Pandangan ini menjelaskan semangat masyarakat liberal yang berusaha diangkat oleh Rorty, dimana pada masyarakat tersebut orientasi utamanya bukan lah untuk mencari fondasi dari kebenaran, tetapi upaya untuk mendeskripsikan ulang realitas. Dalam kondisi tersebut lah hati nurani (*consciences*) mengalami pergerakan. Moralitas dalam hal ini terbentuk bukan dari suatu pandangan nilai moral tertentu yang bersifat kaku, namun lebih kepada kesetiaan terhadap hati nurani yang mendorong menuju pengakuan terhadap kontingensi. Rorty (1989: 45-46) berpendapat

bahwa pengakuan terhadap kontingensi tersebut harus diupayakan untuk dapat menjadi penyembuh dari kebutuhan metafisik manusia yang begitu mendalam.

Pada pandangan Rorty (dalam Trinarso, dkk, 2015: 221), solidaritas terbangun karena kepekaan hati nurani terhadap penderitaan dan rasa sakit yang dialami individu lain nya. Solidaritas tidak pernah terlepas dari perkara hati nurani dan juga kepekaan sosial yang didasari oleh pengakuan terhadap kontingensi. Solidaritas adalah suatu tujuan yang harus dicapai, dimana kesadaran tentang solidaritas ini bukanlah berasal dari refleksi namun merupakan suatu hal yang diciptakan, yang berkaitan dengan konsensus yang muncul dalam sejarah kemanusiaan. Solidaritas dalam pandangan Rorty dapat dikatakan bukan berasal dari suatu proses fiksasi kebenaran terkait dasar kemanusiaan seperti halnya dalam filsafat tradisional, namun berasal dari kepekaan untuk dapat saling meresapi satu sama lain.

*"... that there is such a component, that there is anything like a "core self," are unable to invoke this latter idea. Our insistence on contingency, and our consequent opposition to ideas like "essence," "nature," and "foundation," makes it impossible for us to retain the notion that some actions and attitudes are naturally "inhuman." For this insistence implies that what counts as being a decent human being is relative to historical circumstance, a matter of transient consensus about what attitudes are normal and what practices are just or unjust"* (Rorty, 1989: 189).

Dalam hal ini Rorty menolak pandangan terkait solidaritas yang dianggap berasal dari keberadaan kemanusiaan yang esensial. Rorty lebih mengarahkan pemikirannya kepada pemahaman bahwa terdapat suatu relativitas untuk menjelaskan kemanusiaan sesuai dengan kesepakatan sementara dalam perkembangan sejarah manusia untuk menjelaskan mana yang adil mana yang tidak dalam kemanusiaan tersebut. Dasar inilah yang dapat menjelaskan suatu bentuk solidaritas yang dilandasi oleh kontingensi atau keterbukaan dalam setiap kemungkinan yang dapat terjadi dalam realitas sosial kemanusiaan.

Solidaritas dalam pandangan Richard Rorty tersebut dapat terealisasikan pada perwujudan manusia ironi yang lebih cenderung memberikan keleluasaan dalam berbagai perbedaan yang terjadi. Terdapat suatu jaminan kebebasan untuk setiap manusia menyuarakan kebenaran yang dianggapnya benar tanpa ada nya tekanan, tanpa ada nya ketakutan, namun bukan dalam artian apa yang disuarakan adalah suatu hal yang niscaya benar (Trinarso, dkk, 2015: 221). Pada kondisi ini masyarakat dapat menjamin kebebasan, namun kebenaran dapat menjamin diri nya sendiri. Masyarakat

liberal, dalam pandangan Rorty, tidak melandaskan diri pada kebenaran yang fondasionalis dan terpusat, namun kebenaran yang tetap dapat dikritisi dan berada dalam ruang relatif yang terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

*“ On the other hand, my position is not incompatible with urging that we try to extend our sense of “we” to people whom we have previously thought of as “they.” This claim, characteristic of liberals people who are more afraid of being cruel than of anything else rests on nothing deeper than the historical contingencies...”*  
(Rorty, 1989: 192).

Dapat dijelaskan bahwa Rorty dengan konsep kontingensi masyarakat liberal nya bukan lah bertujuan untuk memaksa manusia terjebak dalam individualitas, namun Rorty tetap mengakui penting nya pengakuan terhadap kemanusiaan yang dapat mengakomodir setiap kedirian manusia. Rorty juga tidak kemudian menyarankan untuk setiap individu terjebak dalam pandangan esensial tentang manusia. Dimana karakteristik liberal dalam pandangan Rorty terletak pada setiap individu dalam merasakan satu-satunya ketakutan yaitu untuk menyakiti orang lain atau menjadi kejam terhadap orang lain. Dasar dari perkara ini adalah hati nurani dan kepekaan yang mendorong keberadaan proses kontingensi dalam sejarah kehidupan manusia untuk menghasilkan berbagai *vocabulary* dalam hal moral dan politik yang membangun kemanusiaannya.

## **2. Prinsip *Polong Renten* sebagai Kearifan Masyarakat Majemuk Lombok Utara**

Realitas keberagaman budaya Nusantara yang tersebar di seluruh penjuru wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia menjelaskan bagaimana strategi untuk menjaga persatuan sangat lah penting dilakukan. Mengingat bahwa kesadaran kebangsaan sebagai bangsa Indonesia tentu nya akan banyak menggeser pandangan primordialitas dari berbagai suku dan kebudayaan yang ada, namun di lain sisi upaya melestarikan dan mempertahankan berbagai tradisi dan kearifan lokal dalam *landscape* kebudayaan nasional juga sangat lah penting dilakukan sebagai jalan mempertahankan jati diri bangsa. Pada kondisi tersebut lah upaya untuk mencari prinsip-prinsip yang mampu menjadi pengikat kesatuan dalam keberagaman perlu untuk dilakukan dengan menggalinya dari kearifan lokal bangsa Indonesia itu sendiri, yang salah satu nya adalah prinsip *polong renten* yang menjadi pengikat hubungan kekerabatan pada masyarakat majemuk di Lombok Utara.

Masyarakat Lombok Utara merupakan masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah yang berada di bagian Utara dari pulau Lombok. Dimana secara administratif wilayah tersebut merupakan wilayah dari kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Diambil dari Permendagri Nomor 137 tahun 2017, kabupaten Lombok Utara terdiri dari lima (5) kecamatan, yaitu: kecamatan Bayan, kecamatan Gangga, kecamatan Kayangan, kecamatan Pemenang, dan kecamatan Tanjung. Dari keseluruhan wilayah kabupaten Lombok Utara, terdapat beberapa desa adat yang masyarakatnya masih menjaga kearifan tradisi dan budayanya dengan sangat kuat. Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Lombok Utara, meski bertempat tinggal di luar wilayah desa adat, tetap menjaga berbagai kearifan yang senantiasa dilestarikan sebagai suatu kesadaran bersama, salah satunya adalah prinsip *polong renten*. Istilah *polong* dan *renten* sama-sama memiliki arti persaudaraan, yang berbeda wilayah penggunaannya saja. Dimana kata *polong* lebih sering digunakan di kecamatan Pemenang, dan istilah *renten* biasa digunakan di kecamatan Tanjung hingga Bayan (Suhadi, 2021). Sedangkan sebagai suatu prinsip, prinsip *polong renten* merupakan kearifan hidup yang menjadi ciri dari masyarakat Lombok Utara secara umum (Afifurrahman, 2023, 3), dimana dalam hal ini prinsip tersebut tidak hanya diyakini oleh golongan atau generasi tertentu saja.

Penulis dalam pembahasan terkait keberadaan prinsip *polong renten* ini berupaya melihatnya ke dalam dua aspek, yaitu penerapan dan penghayatan masyarakat Lombok Utara. Penghayatan terhadap prinsip *polong renten* dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok Utara. Dimana masyarakat Lombok Utara meski memiliki keberagaman dalam hal agama dan suku, namun tetap mampu menjaga keselarasan dengan tolong menolong dalam berbagai persoalan dengan suatu penghayatan terhadap ikatan persaudaraan yang kuat. Menurut Afifurrahman, dkk (2023: 4), hal tersebut dapat terjadi karena terdapat upaya mentransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya terkait penghayatan bahwa masyarakat Lombok Utara, meski beragam dalam hal agama dan suku, namun berasal dari yang satu. Penghayatan atas sumber yang sama, yaitu dari yang satu tersebut, menjadi landasan untuk terbentuknya ikatan persaudaraan meski berlatar pada keberagaman suku dan agama dari masyarakat Lombok Utara.

*Polong renten* menjadi suatu prinsip yang telah mendarah daging pada masyarakat Lombok Utara. Hal ini yang dalam pandangan Somiartha dan Utama

(2021: 2584) akan dapat menjadi penopang dari terbentuknya demokrasi lokal yang mampu memberi kesetaraan dan seluas-luasnya kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat dalam hal pemerintahan, pembangunan, dan berbagai kegiatan masyarakat. Penghayatan prinsip *polong renten* ini dapat dikatakan menjadi modal dasar bagi masyarakat Lombok Utara untuk menciptakan keadilan sosial yang berbasis pada ikatan persaudaraan meski di dalam realitas keberagaman yang terjadi. Dimana hal tersebut tidak terbatas kepada penduduk asli dari wilayah Lombok Utara, namun juga para pendatang yang berasal dari luar wilayah Lombok Utara tanpa kecuali. Dengan kata lain, penghayatan terhadap prinsip *polong renten* tersebut membawa kepada salah satu cita-cita luhur dari bangsa Indonesia yang termaktub pada sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Selain nampak dalam penghayatan persaudaraan dari masyarakat Lombok Utara, aktualisasi dari prinsip *polong renten* juga nampak dalam penerapan tradisi yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Lombok Utara. Berbagai tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Lombok Utara tanpa membatasi pada asal suku maupun agama yang dipeluk dari masing-masing penduduk. Seperti halnya tradisi *memarek Bebeqeq* yang dilaksanakan di desa Seelos, kecamatan Gangga, Lombok Utara. Tradisi *memarek* adalah suatu bentuk tradisi ziarah kubur yang dilakukan di makam yang diyakini memiliki daya magis untuk kehidupan masyarakat di desa Seelos tersebut, yaitu makam Bebeqeq. Tradisi *memarek Bebeqeq* ini dilaksanakan oleh tiga kelompok masyarakat yang berasal dari agama yang berbeda, yaitu Sasak-Islam, Bali-Hindu, dan Sasak-Budha. Setiap tahunnya dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat berjalan dari pemukiman menuju hutan adat Bebeqeq yang di dalamnya terdapat suatu makam yang dikeramatkan (Kuswara dan Nurmiati, 2020: 194). Menurut Wirawan (2022:115) tradisi tersebut dilaksanakan dengan tata cara dan sarana ritual yang berbeda-beda dari masing-masing kelompok masyarakat, tetapi tetap dapat mencerminkan kerukunan hidup dari masyarakat majemuk tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan tradisi *memarek Bebeqeq* tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Lombok Utara, khususnya masyarakat Seelos, mendasarkan diri pada prinsip *polong renten* yang menghargai keberagaman dalam semangat kesatuan.

Selain tradisi *memarek Bebeqeq*, terdapat tradisi lain yang menjadi perwujudan penerapan prinsip *polong renten* dalam kehidupan masyarakat Lombok Utara. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *Ngaji Salawat Selamat Gumi*. Tradisi ini merupakan

bagian dari rangkaian tradisi *ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Lombok Utara, khusus nya masyarakat desa Selelos. Dimana kegiatan tersebut dilaksanakan dengan juga melibatkan masyarakat lintas etnis dan multi agama (Wirawan, 2023: 104). Pada tradisi tersebut masyarakat melakukan doa bersama untuk keselamatan bumi dan ungkapan rasa syukur dengan dipimpin oleh para pemangku agama masing-masing. Kebersamaan dalam tradisi *Ngaji Salawat Selamat Gumi* memperlihatkan penerimaan masyarakat terhadap berbagai perbedaan baik suku maupun agama yang terdapat pada masyarakat Lombok Utara. Dalam hal ini lah prinsip *polong renten* memperoleh bentuk nya dalam penerapan tradisi yang mampu mengayomi perbedaan bukan sebagai batasan, namun sebagai dasar untuk masyarakat Lombok Utara mampu memahami satu sama lain nya sebagai satu ikatan persaudaraan yang utuh.

Kesadaran persaudaraan tersebut juga terlihat dalam penerapan gotong royong yang di lakukan oleh masyarakat Lombok Utara dalam berbagai persoalan. Seperti hal nya pasca gempa Lombok tahun 2018, masyarakat Lombok Utara di dusun Tebango, Pemenang bergotong royong melakukan pembangunan rumah ibadah yang rusak karena terdampak gempa (Afifurrahman, dkk, 2023: 3). Hal tersebut dilakukan bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama, umat Hindu dan Budha membantu memperbaiki masjid untuk umat Islam, dan umat Islam juga membantu dalam perbaikan rumah adat umat Hindu dan Budha. Hal yang sama juga terjadi pada wilayah lain di Lombok Utara, seperti contoh nya dalam berbagai perayaan hari raya di dusun Karang Pangsor, Pemenang. Di amana umat Islam di dusun tersebut senantiasa membantu dalam hal keamanan saat umat Hindu dan Budha melakukan ibadah (Suhadi, 2021). Kuat nya solidaritas lintas agama dan suku di Lombok Utara tersebut memperlihatkan bagaimana prinsip *polong renten* tidak hanya dianggap sebagai prinsip ideal yang dihayati, namun juga dipegang dalam penerapan kehidupan bersama dengan berbagai perbedaan yang ada.

### **3. Penerapan dan Penghayatan Prinsip *Polong Renten* pada Masyarakat Lombok Utara dalam Perspektif Teori Solidaritas Richard Rorty**

Penghayatan prinsip *polong renten* dalam kehidupan masyarakat Lombok utara berlandas pada kesadaran atas sumber yang sama, yaitu dari yang satu. Ikatan persaudaraan yang terbangun dalam hal ini tidak saja dilandasi oleh perkara kesamaan atau pun kemiripan, tetapi kepada kesadaran bahwa perbedaan adalah suatu

keniscayaan di dalam kehidupan manusia di dunia. Hal ini sejalan dengan ajaran dari masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat Lombok Utara, seperti halnya dalam agama Hindu terdapat ajaran *tat tvam asi*, yang dapat diartikan sebagai “aku adalah diri mu, diri mu adalah aku”. Ajaran ini memberikan implikasi untuk setiap manusia mampu memandang adanya kesatuan di dunia, dimana setiap manusia memandang sikap dirinya kepada orang lain seperti halnya bersikap kepada dirinya sendiri (Suryosumunar, 2021: 163). Pandangan tersebut yang kemudian menjadi fondasi bagi terbentuknya kesadaran atas keberadaan keluarga dalam satu dunia, atau yang dapat disebut dalam konsep *vasudhaiva kutumbakam* pada ajaran agama Hindu. Hal ini yang salah satunya mengilhami spirit solidaritas yang dilandasi prinsip *polong renten* tetap lestari sebagai ikatan sosial yang dianut oleh masyarakat Lombok Utara yang beragama Hindu dalam berkehidupan bersama masyarakat yang menganut agama yang berbeda.

Selain itu, pada ajaran agama Islam juga dijelaskan keberadaan suatu konsep yang dapat dikatakan mendukung keberadaan prinsip *polong renten* dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lombok Utara. Dimana dalam ajaran agama Islam terdapat konsep *hablum minannas*, yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lainnya atau antar umat manusia (Shihab, 1996: 252). Konsep *hablum minannas* tersebut tidaklah membedakan relasi manusia dengan berlandaskan pada perbedaan agama maupun etnisitasnya, namun lebih jauh daripada itu adalah relasi antar manusia di seluruh penjuru dunia yang terikat dalam hubungan persaudaraan yang disebut *ukhuwah insanniyah*. Dalam hal ini *ukhuwah* atau persaudaraan yang terjadi tidaklah dibatasi oleh faktor genetis, agama, atau pun suku. *Ukhuwah insanniyah* ini merupakan suatu konsep solidaritas yang tidak bersifat kaku, karena dapat diterapkan dalam interaksi sosial ke seluruh umat manusia (Suryosumunar, 2021: 165). Dalam hal ini lah ajaran dalam Islam memiliki kesesuaian dengan prinsip *polong renten* yang dihayati oleh umat Islam di Lombok Utara dalam menghadapi berbagai perbedaan dalam kehidupan sosialnya. Meskipun berbeda dalam hal agama dan etnisitas, namun masyarakat Lombok Utara mampu membangun keyakinan atas asal usul bersama yang berdasar pada orientasi untuk menjaga keharmonisan hidup.

Berbagai konsep solidaritas yang berasal dari berbagai ajaran agama yang mendukung keberadaan prinsip *polong renten* tersebut dalam pandangan Richard Rorty memperlihatkan suatu konsep solidaritas yang berlandaskan pada kesadaran atas

kontingensi kebenaran yang memiliki akar pada kontingensi bahasa. Dimana berbagai perbedaan diakui sebagai suatu hal yang berada dalam proses yang bersifat kontingen, baik agama maupun etnisitas dalam hal ini menjadi *vocabulary* yang diakui kebenarannya namun tetap dipahami sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan hidup dalam keberagaman masyarakat Lombok Utara. Hal tersebut sejalan dengan penolakan Rorty terhadap fiksasi kebenaran, dimana setiap kebenaran adalah bentuk *vocabulary* yang dapat mengalami perubahan dan keberagaman (Suseno, 2006: 260). Pandangan ini lah yang kemudian dapat membongkar alasan mengapa masyarakat Lombok Utara tidak pernah mengalami konflik keagamaan meski berasal dari berbagai agama dan suku yang berbeda. Masyarakat Lombok Utara meski menganut agama nya masing-masing, namun dengan prinsip *polong renten* yang dihayatinya kemudian mampu untuk tidak menganggap pandangan kebenarannya bersifat absolut dan fondasional.

Penerapan prinsip *polong renten* yang terlihat dari pelaksanaan tradisi dan juga upaya untuk senantiasa tolong menolong dalam segala persoalan pada masyarakat majemuk di Lombok Utara juga memperlihatkan bahwa masyarakat Lombok Utara mampu menjalani kehidupannya dengan berlandaskan hati nurani dan kepekaan sosial. Pada pandangan Rorty, hal ini memperlihatkan karakter dari manusia ironi. Dimana manusia ironi senantiasa berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengidentifikasi secara imajinatif terkait berbagai hal yang berada di lingkungan sekitarnya, termasuk terhadap individu dan kelompok lainnya (Suseno, 2006: 268). Upaya tersebut sangat nampak dilakukan oleh masyarakat Lombok Utara dengan berlandaskan pada prinsip *polong renten*, seperti halnya dalam penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman tata cara yang dilakukan dalam tradisi *memarek Bebekeq* maupun *Ngaji Salawat Selamat Gumi* yang berasal dari beragam agama serta etnis. Dimana dalam tradisi tersebut, dapat dikatakan penghormatan terhadap leluhur Bebekeq adalah bentuk *contingency of selfhood*, kemampuan dalam memahami satu sama lain menjadi suatu hal yang senantiasa diupayakan dalam kebersamaan dan kehadiran setiap kelompok etnis dan agama saat melaksanakan tradisi tersebut secara bersamaan. Dimana dalam tradisi *memarek Bebekeq* maupun *Ngaji Salawat Selamat Gumi*, leluhur tidak lagi dianggap berasal dari ikatan darah dengan masing-masing individu, namun lebih kepada daya pemersatu yang ditimbulkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut secara bersamaan.

Masyarakat majemuk di Lombok Utara juga memiliki tingkat gotong royong yang sangat lah tinggi sebagai aktualisasi dari prinsip *polong renten*. Hal tersebut terbukti saat melakukan perbaikan berbagai tempat ibadah pasca gempa Lombok tahun 2018, serta dalam pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan dari masing-masing agama. Upaya untuk saling bantu, saling tolong menolong tersebut menjadi suatu bekal untuk dapat menjalani kehidupan bersama yang harmonis meski memiliki perbedaan dalam hal agama dan etnis. Solidaritas yang terbangun pada kehidupan masyarakat Lombok Utara dengan berlandas prinsip *polong renten* tersebut dalam perspektif Richard Rorty tidak lah kemudian didasari oleh suatu kesamaan yang bersifat representatif, namun dapat dilihat lebih berakar pada kesadaran terhadap ada nya bahaya bersama, yaitu penderitaan dan rasa sakit (Trinarso, dkk, 2015: 221). Dalam hal ini lah hati nurani memiliki peran utama sebagai landasan untuk setiap individu dapat menghindarkan diri dari perilaku diskriminatif, tindak kekerasan, maupun penindasan terhadap kelompok atau pun individu lain nya yang dianggap berbeda.

### **Kesimpulan**

Pembahasan dalam artikel ini menghasilkan beberapa pemahaman. Pertama, teori solidaritas dari pemikiran Richard Rorty berakar pada suatu pemikiran tentang keberadaan kontingensi kebenaran. Konsep kontingensi kebenaran ini terbagi menjadi tiga bentuk kontingensi, yaitu kontingensi bahasa, kontingensi kedirian, dan kontingensi dalam komunitas liberal. Kontingensi bahasa dalam hal ini menjadi bentuk kontingensi yang paling mendasar, karena dalam hal ini Rorty menganggap bahwa dunia manusia adalah dunia yang diciptakan manusia melalui berbagai *vocabulary* atau kosa kata yang digunakan untuk menjelaskan realitas yang ada. Namun, berbagai *vocabulary* tersebut akan senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi. Dimana kesadaran terhadap kontingensi bahasa tersebut yang akan melandasi terjadinya kontingensi kedirian yang secara lebih luas berimplikasi terhadap terbentuknya komunitas sosial yang senantiasa melandasi diri bukan pada pandangan kebenaran yang fondasional, namun lebih kepada hati nurani dan kepekaan dalam menghindari penderitaan bersama.

Selain itu, dari pembahasan yang telah dilakukan juga menjelaskan bahwa prinsip *polong renten* dalam kehidupan masyarakat majemuk di Lombok Utara merupakan dasar terbentuknya ikatan solidaritas lintas etnis dan agama. Prinsip *polong*

*renten* tersebut dapat dilihat dari penghayatan serta penerapan yang dilakukan oleh masyarakat majemuk di kabupaten Lombok Utara dalam berkehidupan. Masyarakat Lombok Utara meyakini dengan prinsip *polong renten* nya, bahwa setiap manusia berasal dari sumber yang sama, yaitu berasal dari yang satu. Hal tersebut yang kemudian melandasi kesadaran persaudaraan masyarakat majemuk Lombok Utara, yang tidak berlandas pada ikatan darah, kesamaan agama, maupun etnis, tetapi lebih kepada kesamaan orientasi untuk dapat hidup bersama secara harmonis. Selain itu dalam penerapannya, berbagai tradisi dan sikap gotong royong yang nampak dalam berkehidupan sosial menjadi bekal untuk masyarakat Lombok Utara dapat memahami satu sama lain, dan bukan menjadikan perbedaan tersebut sebagai alasan terjadinya konflik.

Pembahasan dari kedua objek kajian dari artikel ini, kemudian digunakan dalam upaya untuk melihat objek material dalam penelitian ini yang berupa prinsip *polong renten* dalam kehidupan masyarakat majemuk Lombok Utara dengan menggunakan perspektif objek formal nya yaitu teori solidaritas dari Richard Rorty. Dimana dari analisis yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa penghayatan prinsip *polong renten* pada masyarakat Lombok Utara adalah bentuk kesadaran terhadap kontingensi bahasa yang menjadi akar dari berbagai pandangan kebenaran yang beragam, seperti hal nya yang muncul dalam agama maupun etnisitas. Kesadaran ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok Utara, baik dalam pelaksanaan tradisi maupun dalam menjaga hubungan sosial melalui berbagai upaya gotong royong yang dilakukan. Berbagai tradisi di Lombok Utara yang dilaksanakan oleh berbagai umat beragama yang berbeda secara bersamaan, menjadi suatu upaya untuk masyarakat Lombok Utara mampu memperkuat kemampuannya dalam memahami satu sama lain dan melatih kepekaan sosial seperti hal nya manusia ironi dalam pemikiran Richard Rorty, yang mendasarkan hidup pada kontingensi kedirian atau *contingency of selfhood*. Dimana prinsip *polong renten* menjadi dasar masyarakat Lombok Utara mampu menyadari kontingensi kediriannya, dan kemudian membangun interaksi sosial yang dilandasi hati nurani dan kepekaan sosial untuk menghindarkan diri dari penderitaan bersama.

## Daftar Pustaka

- Afifurrahman, A., Zakaria, Z., & Syawahid, M. (2023). Instilling a Sense of Tolerance between Religions in West Pemenang Village, North Lombok Regency. *Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 1-7.
- Bakker, A. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hernawardi. (2022). *Di KLU Gesekan antar Umat Beragama Nihil*. Diakses dari [www.gatra.com](http://www.gatra.com) pada 10 Juni 2023 pukul 09.00 WIB.
- Maretha, N. K. W. (2015). Kontruksi Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Ikatan Kekerabatan Polong Renten di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *GaneC Swara*, 9.
- Marselino, T. L., & Prabowo, Y. D. Richard Rorty pada Pragmatisme Internet: Menempatkan Gagasan Manusia Ironi sebagai Etika Siber. *KALBISCIENTIA*, 9 (2)
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam Dan Keragaman Kebudayaan Islam Di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 117-124.
- Muttaqin, H. F. Z. (2019). *Dehumanisasi: komparasi pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Prihadi, A. A. (2023). *Ilmu Pengetahuan di Dunia Kristen (Kajian Filsafat Ilmu)*. Penerbit Lakeisha:Klaten.
- Rorty, Richard. (1989). *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Somiartha, P., & Utama, M. S. (2021). Polong Renten: in Improving the Welfare of Employees of Village Owned Business Institutions (Bumdes) in Lombok Utara Regency. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, Vol 4. 2582-2592.
- Suhadi, Dedi. (2021). *Polong Renten, Falsafah Hidup Warga Lombok Utara*. Diakses dari [www.mataramradio.com](http://www.mataramradio.com) pada 10 Juni 2023 pukul 10.00 WIB.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2021). Komparasi Terhadap Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Dan Ukhuwah Insanniyah: Implementasinya Dalam Menjaga Kerukunan Pasca Konflik Antar Umat Beragama Di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 158-173.

- Suseno, Franz Magnis. (2006). *Etika Abad ke 20*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, I. H. (2018). Makna Sumpah Palapa bagi Nusantara. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), 7-15.
- Trinarso, A. P., Ryadi, A., Widyawan, A., Adinda S, A. J., Prasetyono, E., Roida, H. Y., & Marbun, X. C. H. (2015). *Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*. Surabaya: Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala
- Wirawan, I. W. A. (2023). *Maturitas Tindakan Moderasi Beragama dalam Tradisi Adat Masyarakat Dayan Gunung*. Penerbit P4I.
- Wirawan, I. W. A., Sumari, M., Karyana, I. N. P., Sutriani, I. A. N. S., & Rindayanti, D. (2022). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 104-119.